

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia dini merupakan fase *fundamental period* dalam ontogeni manusia yang meletakkan dasar bagi seluruh spektrum pertumbuhan dan perkembangan di masa depan. Masa ini secara krusial diidentifikasi sebagai periode emas (golden age), sebuah fase deterministik yang dikarakterisasi oleh munculnya berbagai fenomena perkembangan spesifik, meliputi intensitas eksplorasi, identifikasi, imitasi, masa peka, fase bermain, hingga munculnya sifat egosentrisitas (trozt alter) sebagai bentuk awal kemandirian.

Urgensi masa ini didasarkan pada temuan empiris di bidang neurologi bahwa saat kelahirannya, otak manusia telah dianugerahi sekitar 100 hingga 200 miliar neuron yang memiliki plastisitas tinggi untuk membentuk sinapsis atau koneksi antar sel. Akselerasi pertumbuhan jaringan otak ini sangat masif, di mana pada usia 3 tahun kapasitas fungsionalnya telah mencapai 80%, pada usia 6 tahun akan meningkat hingga 85%, dan terus berlanjut menuju titik kulmunasi 100% pada rentang usia 8 sampai 18 tahun.

Namun, optimalisasi perkembangan pada fungsi sel saraf tersebut bersifat kondisional; sangat bergantung pada kualitas stimulus dan ekosistem pendidikan yang melingkupinya. Diperlukan sinergitas pendidikan yang komprehensif, mulai dari lingkup mikro (keluarga), meso (masyarakat), hingga makro (sekolah/formal). Mengingat masa emas perkembangan manusia hanya terjadi satu kali dan tidak dapat terulang kembali, maka kurangnya perhatian terhadap pemberian stimulasi yang tepat pada tahap tersebut tidak sekadar menimbulkan kerugian bagi individu maupun keluarganya, tetapi juga menunjukkan kelemahan strategis suatu bangsa dalam upaya membangun kualitas sumber daya manusia..

Deklarasi Dakar tahun 2000 menjadi salah satu bentuk komitmen internasional yang penting dalam mendorong pengembangan pendidikan anak usia dini. Kesepakatan global ini muncul melalui berbagai forum strategis dan perundingan antarnegara yang menghasilkan sejumlah agenda bersama di tingkat dunia. Salah satu poin utama yang disepakati adalah perlunya upaya memperluas sekaligus meningkatkan kualitas layanan pengasuhan dan pendidikan bagi anak usia dini secara menyeluruh, khususnya bagi anak-anak yang berada dalam kondisi rentan dan kurang beruntung. Selain itu, negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa juga menyepakati agenda “World Fit for Children 2002” atau konsep Dunia yang Layak bagi Anak. Kesepakatan tersebut kemudian diwujudkan dalam berbagai kebijakan yang berfokus pada pemenuhan hak-hak anak, antara lain melalui penerapan pola hidup sehat, penyediaan layanan pendidikan yang berkualitas, serta penguatan perlindungan terhadap anak dari berbagai bentuk kekerasan, eksploitasi, dan tindakan penganiayaan.

Menurut Kusmawan (2025) peran sumber daya manusia yakni determinan utama dalam keberhasilan pembangunan nasional, karena manusia berperan ganda sebagai aktor pelaksana sekaligus penerima manfaat dari tujuan kesejahteraan tersebut. Mengingat posisinya yang sangat strategis, konsentrasi perhatian dan upaya kolaboratif antara pemerintah serta masyarakat dalam mencetak SDM unggul menjadi kebutuhan mutlak bagi bangsa Indonesia. Pengembangan kualitas manusia yang kompetitif ini merupakan prioritas mendesak yang bersifat imperatif demi menjamin masa depan bangsa.

Merujuk pada Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan, dijelaskan bahwa indikator pencapaian perkembangan anak usia dini difokuskan pada beberapa aspek dasar yang bersifat esensial. Ketentuan tersebut disusun sebagai pedoman untuk menilai tingkat kemajuan perkembangan anak secara bertahap dan menyeluruh. Penilaian tersebut mencakup berbagai dimensi perkembangan yang menjadi indikator utama dalam proses tumbuh kembang anak, yaitu sebagai berikut:

- 1) Nilai akhlak dan agama yang mulia

- 2) Nilai Pancasila
- 3) Fisik motorik
- 4) Kognitif
- 5) Bahasa
- 6) Sosial emosional.

Pelaksanaan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas pada hakikatnya tidak semata-mata berfokus pada peningkatan kemampuan fisik untuk memenuhi kebutuhan ekonomi secara makro. Lebih dari itu, pengembangan tersebut perlu diarahkan pada konsep Brain Power Planning (Masitoh dalam Suharti, 2018). Konsep ini menitikberatkan pada pembentukan kemampuan individu yang mencakup keterampilan, sikap adaptif, serta kemandirian dalam berperilaku sehingga mampu memiliki daya saing sekaligus ketahanan dalam menghadapi dinamika perubahan global. Dalam menghadapi tantangan pada era milenium ketiga, pendidikan menjadi faktor penentu yang perlu mendapatkan perhatian sejak tahap usia dini, khususnya dalam mengembangkan kreativitas sebagai kompetensi utama. Pentingnya pendidikan pada tahap ini semakin diperkuat oleh pandangan bahwa masa anak usia dini merupakan periode kritis dalam proses perkembangan manusia (Aminah, 2024).

Secara neurosains, potensi intelektual anak ditentukan oleh kualitas konektivitas antar-sel saraf. Saat kelahiran, Pada masa awal kehidupan, otak bayi diperkirakan memiliki kurang lebih 100 miliar neuron yang berpotensi membangun jaringan sinaptik sebagai fondasi utama dalam proses pembentukan koneksi antar sel saraf. Pada tahun-tahun awal kehidupan, terjadi proliferasi sambungan antar-neuron yang sangat masif hingga melampaui kebutuhan fungsionalnya. Namun, keberlangsungan sambungan tersebut sangat bergantung pada stimulasi psikososial dan edukatif yang konsisten. Tanpa penguatan melalui rangsangan yang tepat, jaringan sinapsis tersebut akan mengalami atrofi atau penyusutan permanen yang secara langsung mereduksi tingkat kecerdasan anak.

Hasil penelitian empiris dari Baylor College of Medicine menunjukkan bahwa kurangnya stimulasi pendidikan pada masa awal kehidupan dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan otak anak. Kondisi tersebut bahkan dapat menyebabkan ukuran perkembangan otak menjadi sekitar 20–30% lebih kecil dibandingkan dengan ukuran normal anak yang berada pada usia yang sama (Pohan et al., 2021). Temuan ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah berkembang pada usia 4 tahun dan meningkat hingga sekitar 80% pada usia 8 tahun, sebelum akhirnya mencapai tingkat optimal pada usia 18 tahun. Data tersebut mengindikasikan bahwa kesempatan terbaik untuk mengoptimalkan perkembangan otak berada pada tahap awal kehidupan. Setelah melewati periode tersebut, tingkat plastisitas otak cenderung menurun sehingga kemampuan adaptasi dan pembentukan koneksi saraf tidak lagi seoptimal sebelumnya (Putri et al., 2022).

Menurut Gagne dalam Rifky (2024) mendefinisikan pembelajaran sebagai serangkaian stimulasi eksternal yang dikonstruksi secara khusus untuk memfasilitasi proses kognitif internal siswa. Sejalan dengan pendapat Gagne, menurut Djafri (2024) bahwa pembelajaran merupakan skenario atau kondisi yang sengaja diciptakan untuk mengoptimalkan proses belajar, dengan tujuan akhir memicu pertumbuhan kreativitas peserta didik.

Berdasarkan teori Howard Gardner (2011), terdapat sembilan jenis kecerdasan majemuk (multiple intelligences) pada anak yang dapat dioptimalkan melalui berbagai stimulasi spesifik. Berikut adalah rincian tujuh dari sembilan kecerdasan tersebut beserta metode rangsangannya:

- 1) Kecerdasan Linguistik adalah kemampuan yang dikembangkan melalui aktivitas verbal dan literasi, seperti berbicara, mendengarkan, baca, nulis, diskusi, serta kegiatan cerita.
- 2) Kecerdasan Logika-Matematika. Potensi ini dapat dipacu melalui pembiasaan menghitung, mengklasifikasi perbedaan bentuk, melakukan analisis data, serta berinteraksi dengan benda-benda konkret.

- 3) Kecerdasan Visual-Spasial; Stimulasi dapat dilakukan melalui permainan bentuk geometris, menyusun puzzle, menggambar, melukis, menonton film, hingga aktivitas yang melibatkan daya imajinasi ruang.
- 4) Kecerdasan Musikal; Kecerdasan ini dapat merangsang berdasarkan pengenalan irama, nada, eksplorasi berbagai bunyi, serta aktivitas ritmik seperti bertepuk tangan.
- 5) Kecerdasan Kinestetik-Tubuh; Perkembangan ini didorong melalui aktivitas fisik yang melibatkan koordinasi tubuh, seperti gerakan tari, olahraga, dan pengoptimalan gerak motorik lainnya.
- 6) Kecerdasan Naturalis; Ketertarikan terhadap keindahan alam ini dapat dikembangkan melalui observasi lingkungan, aktivitas bercocok tanam, memelihara hewan, serta mengamati fenomena alam seperti hujan, pelangi, maupun siklus siang dan malam.
- 7) Kecerdasan Interpersonal; Merupakan kemampuan dalam menjalin relasi sosial yang dapat diasah melalui bermain kelompok, kerja sama tim, bermain peran (*role play*), serta latihan resolusi konflik dan pemecahan masalah bersama.
- 8) Kecerdasan spiritual, yakni kemampuan anak dalam memahami keberadaan Tuhan dan menghargai ciptaan-Nya, yang dapat distimulasi melalui proses penanaman nilai-nilai moral serta pendidikan keagamaan sejak dini.

Pelaksanaan pendidikan anak usia dini hendaknya dilakukan secara integratif sebagai strategi penting dalam membantu kelompok masyarakat prasejahtera serta berperan dalam memutus mata rantai kemiskinan antargenerasi (Nurhasanah et al., 2022).

Intervensi di sektor pendidikan ini terbukti meningkatkan peluang kelangsungan hidup anak di masa depan. Sinergi antara aspek kesejahteraan dan pendidikan akan optimalkan tumbuh kembangan anak menjadi karater yang holistik. Hal ini dapat diwujudkan melalui serangkaian langkah penjagaan kesehatan serta optimalisasi asupan nutrisi. serta pemberian stimulasi intelektual. Selain itu, diperlukan penyediaan ruang eksplorasi belajar yang edukatif dan menyenangkan, disertai pengasuhan serta bimbingan agar anak

mampu mengenali pengembangan potensi diri sehingga individu dapat berkontribusi secara aktif baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam kehidupan sosial di masyarakat. (Nurhalizah, 2023).

Mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Butir 14, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu bentuk pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga berusia enam tahun. Pembinaan tersebut dilakukan melalui pemberian berbagai rangsangan pendidikan guna mendukung pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani anak secara optimal. Dengan demikian, anak diharapkan memiliki kesiapan yang baik untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Sejalan dengan ketentuan tersebut, lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak, terutama dalam memberikan pengasuhan, kasih sayang, serta dukungan moral yang diperlukan (Rindaningsih, 2012).

Upaya eskalasi mutu PAUD memiliki keterkaitan fundamental dengan Standar Nasional Pendidikan, sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 (Perubahan atas PP Nomor 57 Tahun 2021). Regulasi ini menetapkan parameter kualitas yang komprehensif, meliputi Pemerintah menetapkan berbagai standar dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang meliputi standar tingkat pencapaian perkembangan anak, kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan, standar isi, proses pembelajaran, serta sistem penilaian. Selain itu, ketentuan tersebut juga mencakup standar sarana dan prasarana, pengelolaan lembaga, hingga aspek pembiayaan pendidikan. Di samping itu, pemerintah juga menetapkan kebijakan strategis mengenai kerangka dasar dan struktur kurikulum untuk seluruh jenjang pendidikan, termasuk PAUD. Khusus pada muatan pembelajaran Pancasila, penetapan kurikulum dilakukan melalui koordinasi dengan lembaga yang berwenang dalam pembinaan ideologi negara.

Pemerintah secara berkala melakukan evaluasi terhadap relevansi dan dampak implementasi kurikulum ini untuk menjamin efektivitas praktik serta hasil pembelajaran di lapangan. Sebagai langkah adaptif terhadap dinamika

zaman dan kebutuhan peserta didik, Kemendikdasmen juga telah menetapkan Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 sebagai instrumen penyesuaian kebijakan pendidikan nasional terkini (Massang, et al, 2022).

Selaras dengan argumentasi sebelumnya, fungsi pendidikan bagi anak usia dini memiliki distingsi fundamental dibanding pendidikan orang dewasa; ia tidak sekadar mentransfer pengalaman belajar, melainkan berperan krusial dalam mengoptimalkan kapabilitas kecerdasan secara komprehensif. Dalam konteks ini, pendidikan harus diinterpretasikan secara luas sebagai proses stimulasi psikososial yang melampaui batas-batas pembelajaran klasikal. Hal ini menegaskan bahwa proses edukasi bersifat omnipresent. Proses tersebut dapat berlangsung kapan pun dan di mana pun, baik melalui penanaman nilai yang terjadi secara alami dalam lingkungan keluarga maupun melalui upaya pembinaan yang dirancang secara sistematis di lembaga pendidikan di luar keluarga.

Merujuk pada sintesis berbagai pemikiran tersebut, posisi anak usia dini sebagai aset strategis sumber daya manusia suatu negara menuntut adanya peran lingkungan yang suportif. Dalam hal ini, eksistensi lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) baik formal maupun yang nonformal dimana lembaganya diinisiasi oleh masyarakat, merupakan suatu hal yang sangat vital. Lembaga-lembaga ini berfungsi sebagai penyedia stimulasi yang memungkinkan anak mengeksplorasi potensi melampaui batas ekspektasi awal mereka. Dengan demikian, PAUD menjadi instrumen strategis yang mengakomodasi kebutuhan tumbuh kembang anak melalui pendekatan yang adaptif dan holistik.

PAUD merupakan wahana bermain sekaligus belajar yang mengedepankan suasana penuh kebebasan dan keceriaan bagi anak. Kondisi tersebut memungkinkan anak untuk bebas berekspresi serta mengaktualisasikan minat, bakat, dan kreativitas mereka. Kemudian, proses ini juga memfasilitasi perolehan pengetahuan, penguasaan keterampilan, serta pembentukan sikap dan perilaku dalam ekosistem pembelajaran yang menyenangkan (Sulaeman, 2021).

Proses menuju tingkat kematangan Salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan sosial anak usia dini adalah penting yaitu lingkungan keluarga.

alam penelitian yang dilakukan oleh Khoiruddin (2018) dijelaskan bahwa perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Di antara ketiga faktor tersebut, keluarga memiliki peran yang paling penting dan dominan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indanah dan Yulisetyaningrum (2019) yang menyatakan bahwa perkembangan sosial anak usia prasekolah (3–6 tahun) dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, terutama yang berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi, sikap, serta kebiasaan orang tua. Berdasarkan beberapa faktor tersebut, keluarga—khususnya peran orang tua—memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mendukung optimalisasi perkembangan sosial anak usia dini sehingga perkembangan mereka dapat berlangsung sesuai dengan harapan.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki fungsi penting dalam membina, menumbuhkan, serta mengembangkan seluruh potensi anak sejak usia dini secara optimal. Melalui penyelenggaraan PAUD, anak diberikan berbagai stimulasi yang bertujuan untuk mendorong perkembangan secara menyeluruh, meliputi aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta moral dan spiritual. Proses pembinaan ini diarahkan tidak hanya untuk membentuk perilaku, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan dasar yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Dengan demikian, PAUD menjadi landasan yang sangat penting dalam mempersiapkan anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Penyelenggaraan PAUD tidak hanya berlangsung melalui jalur pendidikan formal, tetapi juga melalui jalur pendidikan nonformal yang memiliki peran strategis dalam memperluas akses layanan pendidikan bagi masyarakat yang belum terjangkau oleh lembaga pendidikan formal, sebagaimana dikemukakan oleh Rozalena dan Muhammad Kristiawan (2017).

Dalam upaya pengembangan program PAUD, pemerintah masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Selain keterbatasan anggaran, terdapat sejumlah kendala mendasar yang menjadi hambatan dalam

pelaksanaannya. Pertama, masih rendahnya tingkat kesadaran serta pemahaman masyarakat mengenai pentingnya PAUD sebagai fondasi utama bagi perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Kedua, belum tersedianya aparatur di beberapa daerah yang memiliki kompetensi khusus dalam melakukan pembinaan PAUD hingga pada tingkat operasional. Ketiga, masih terdapat kesenjangan dalam ketersediaan tenaga kependidikan yang memadai.

PAUD; di tengah tingginya angka pengangguran terdidik, jumlah personel yang memiliki kualifikasi khusus di bidang PAUD justru masih sangat terbatas. Keempat, hambatan geografis akibat luasnya wilayah pelayanan dan sulitnya aksesibilitas ke daerah terpencil sering kali mengakibatkan terjadinya kesenjangan informasi serta belum meratanya jangkauan layanan pendidikan bagi anak usia dini.

Berdasarkan data akreditasi satuan pendidikan pada periode 2022–2024 di Kabupaten Bekasi, Kota Bekasi, dan Kabupaten Karawang memperlihatkan adanya persoalan serius dan merata dalam peningkatan mutu pendidikan. Meskipun jumlah satuan pendidikan yang terakreditasi meningkat sangat tajam di ketiga wilayah, pertumbuhan tersebut hampir seluruhnya terjadi pada kategori B dan C, sementara kategori mutu tertinggi (akreditasi A) stagnan atau bahkan menurun. Di Kabupaten Bekasi, jumlah satuan pendidikan berakreditasi A hanya naik dari 2 lembaga pada tahun 2022 menjadi 4 lembaga pada tahun 2023 dan tidak bertambah hingga 2024, sementara kategori B melonjak dari 57 menjadi 262 dan kategori C dari 59 menjadi 352. Di Kota Bekasi, kategori A hanya meningkat perlahan dari 11 lembaga pada tahun 2022 menjadi 15 lembaga pada tahun 2024, jauh tertinggal dibanding lonjakan kategori B dari 72 menjadi 205, dengan kategori C tetap tinggi dan satuan pendidikan berstatus TT (Tidak Terakreditasi) justru meningkat. Kondisi yang lebih mengkhawatirkan terjadi di Kabupaten Karawang, di mana jumlah satuan pendidikan berakreditasi A justru menurun dari 5 lembaga di tahun 2022 menjadi 2 lembaga pada tahun 2023–2024, sementara kategori B dan C tetap mendominasi dan satuan pendidikan TT kembali meningkat. Pola ini menunjukkan bahwa sebagian besar satuan pendidikan di tiga wilayah tersebut masih tertahan pada

level mutu menengah dan rendah, tanpa kemajuan berarti menuju standar unggul. Sehingga menggambarkan bahwa peningkatan jumlah sekolah yang terakreditasi tidak serta merta mencerminkan peningkatan mutu pendidikan yang substantif.

Berdasarkan berbagai uraian yang telah disampaikan sebelumnya, dapat diidentifikasi sejumlah tantangan penting yang dihadapi oleh lembaga PAUD dalam upaya meningkatkan mutu lulusan. Berbagai hambatan yang muncul tersebut dapat dijadikan sebagai indikator evaluasi bagi setiap lembaga yang menyelenggarakan pendidikan anak usia dini.

Beberapa permasalahan mendasar yang sering dihadapi lembaga PAUD, seperti keterbatasan dalam pengelolaan pendanaan serta rendahnya kompetensi manajerial, sering kali berdampak pada terhentinya perkembangan lembaga bahkan hingga menyebabkan penutupan. Kondisi ini menunjukkan adanya kelemahan dalam sistem kaderisasi serta keberlanjutan sumber daya manusia pada tingkat kelembagaan. Oleh sebab itu, diperlukan suatu pendekatan manajemen yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah operasional jangka pendek, tetapi juga berfokus pada pembangunan fondasi sumber daya manusia yang kuat dalam jangka panjang. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui proses transfer pengetahuan, keterampilan manajerial, serta nilai-nilai dasar lembaga kepada generasi penerus, sehingga kesinambungan pengelolaan lembaga dapat terjaga dan peningkatan mutu lulusan dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Dalam praktiknya, proses pembelajaran pada pendidikan anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari sistem pengelolaan lembaga yang efektif. Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari kajian mengenai bagaimana manajemen penyelenggaraan program pendidikan anak usia dini diterapkan di PAUD Plamboyan 3 yang berada di Kabupaten Karawang serta di PAUD Lilbee yang berlokasi di Kota Bekasi. Kedua lembaga tersebut dinilai mampu menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan sehingga dipandang sebagai salah satu lembaga pendidikan yang unggul di wilayah masing-masing.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam terhadap PAUD Plamboyan 3 di Kabupaten Karawang dan PAUD Lilbee di Kota Bekasi. PAUD Plamboyan 3 yang didirikan pada tahun 2002 di Kabupaten Karawang, dan PAUD LILBEE yang didirikan pada tahun 2009 di Kota Bekasi, kedua lembaga ini tetap eksis dan berkibar bahkan saat ini kedua PAUD tersebut sama – sama Terakreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional dan menjadi PAUD unggulan di Kabupaten Karawang dan Kota Bekasi. Dengan latar belakang tersebut, penting bagi peneliti untuk menggali dan mengeksplorasi lebih jauh tentang manajemen pengelolaan dan dampaknya terhadap mutu lulusan, sehingga dapat dihasilkan rekomendasi yang bermanfaat untuk pengembangan pendidikan untuk masa mendatang.

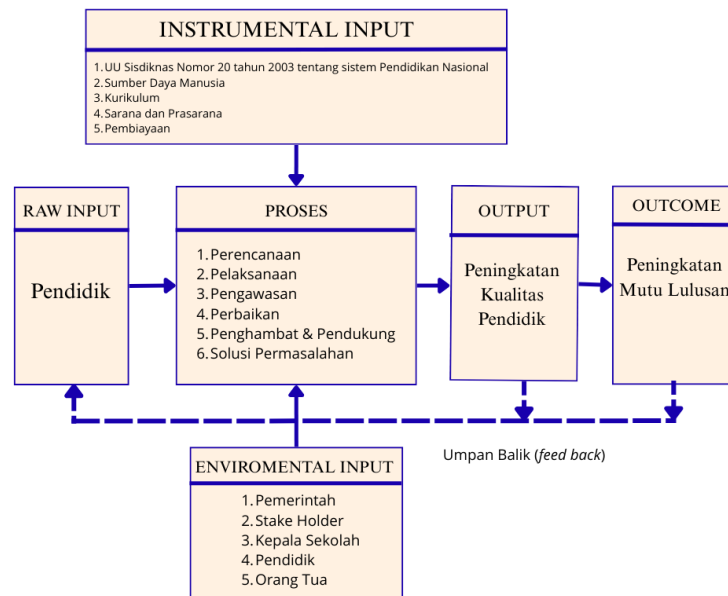
Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul.: *MANAJEMEN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM MENINGKATKAN MUTU LULUSAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI.*

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Perumusan masalah mengenai manajemen dalam meningkatkan mutu lulusan PAUD dengan akar masalah penelitian ini adalah bahwa mutu PAUD belum mendukung pada pemenuhan mutu lulusan, sehingga banyak PAUD tidak mampu mengelola lembaganya yang akhirnya ditutup.

Sehingga berdasarkan latar belakang sebagaimana diuraikan di atas, maka dirumuskan dalam instrumental input pada gambar sebagai berikut :



Gambar 1.1 Perumusan Masalah

Subjek utama (raw input) dalam penelitian ini difokuskan pada tenaga pendidik, sejalan dengan lokus manajemen PAUD untuk eskalasi mutu lulusan. Dalam mengupayakan target tersebut, penelitian ini mengadopsi siklus manajemen W. Edwards Deming yang meliputi tahap Perencanaan (Plan), Pelaksanaan (Do), Pengawasan (Check), dan Perbaikan (Action). Optimalisasi kualitas lulusan ini didukung secara sinergis oleh instrumental input berupa regulasi, kurikulum, dan sarana prasarana, serta environmental input yang melibatkan peran aktif pemerintah, kepala sekolah, hingga keluarga. Melalui kerangka manajerial ini, peningkatan kompetensi pendidik diharapkan menjadi katalisator utama dalam mencetak lulusan yang berkualitas di masa depan..

2. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah yang telah dirumuskan, peneliti menetapkan batasan masalah berkaitan dengan manajemen PAUD dalam meningkatkan mutu lulusan pada proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan perbaikan. Indikator-indikatornya sebagai berikut:

- a. Perencanaan dalam meningkatkan mutu lulusan pendidikan anak usia dini di PAUD Plamboyan 3 Kabupaten Karawang, dan PAUD Lilbee Kota Bekasi.
 - 1) Visi, Misi, dan Tujuan Kebijakan
 - 2) Materi rancangan
 - 3) Proses rancangan
 - 4) Keterlibatan semua pihak dalam rancangan
 - 5) rancangan anggaran
- b. Pelaksanaan dalam meningkatkan mutu lulusan program pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan di PAUD Plamboyan 3, Kabupaten Karawang dan PAUD Lilbee Kota Bekasi.
 - 1) Sosialisasi
 - 2) Pedoman Pelaksanaan
 - 3) Petunjuk Teknis
 - 4) SOP
 - 5) Pelatihan
- c. Pengawasan dalam meningkatkan mutu lulusan pendidikan anak usia dini di PAUD Plamboyan 3 Kabupaten Karawang, dan PAUD Lilbee Kota Bekasi.
 - 1) Metode pengawasan
 - 2) Pelaksanaan pengawasan
 - 3) Tindaklanjut dari pengawasan
- d. Perbaikan dalam optimalkan mutu lulusan pendidikan anak usia dini di PAUD Plamboyan 3 Kabupaten Karawang, dan PAUD Lilbee Kota Bekasi.
 - 1) Pembagian Tugas,
 - 2) Struktur Organisasi,
 - 3) Pembentukan Tim Atau Unit, dan
 - 4) Penetapan SOP dan alur kerja.

- e. Berbagai Faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan mutu lulusan pendidikan anak usia dini di PAUD Plamboyan 3 Kabupaten Karawang, dan PAUD Lilbee Kota Bekasi.
 - 1) Psikologis
 - 2) Administratif
 - 3) Organisatoris
 - 4) Pendanaan
 - 5) SDM
- f. Solusi permasalahan dalam meningkatkan mutu lulusan pendidikan anak usia dini di PAUD Plamboyan 3 Kabupaten Karawang, dan PAUD Lilbee Kota Bekasi.
 - 1) Program kerja
 - 2) Proses Pembelajaran
 - 3) Organisatoris
 - 4) Pendanaan
 - 5) SDM

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang Manajemen Dalam meningkatkan mutu lulusan pendidikan anak usia dini.

b. Tujuan Khusus

Tujuan ini merupakan mendeskripsikan dan menganalisis tentang :

- 1) Perencanaan dalam meningkatkan mutu lulusan pendidikan anak usia dini di PAUD Plamboyan 3 Kabupaten Karawang, dan PAUD Lilbee Kota Bekasi.

- 2) Pelaksanaan dalam meningkatkan mutu lulusan pendidikan peserta didik pendidikan anak usia dini di PAUD Plamboyan 3, Kabupaten Karawang, dan PAUD Lilbee Kota Bekasi.
- 3) Pengawasan dalam meningkatkan mutu lulusan pendidikan peserta didik pendidikan anak usia dini di PAUD Plamboyan 3, Kabupaten Karawang, dan PAUD Lilbee Kota Bekasi.
- 4) Perbaikan dalam meningkatkan mutu lulusan pendidikan untuk anak usia dini peserta didik pendidikan anak usia dini di PAUD Plamboyan 3, Kabupaten Karawang, dan PAUD Lilbee Kota Bekasi.
- 5) Faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan mutu lulusan pendidikan peserta didik pendidikan anak usia dini di PAUD Plamboyan 3, Kabupaten Karawang, dan PAUD Lilbee Kota Bekasi.
- 6) Solusi permasalahan dalam meningkatkan mutu lulusan peserta didik pendidikan anak usia dini di PAUD Plamboyan 3, Kabupaten Karawang, dan PAUD Lilbee Kota Bekasi.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan khazanah keilmuan yang berkaitan dengan manajemen pendidikan anak usia dini dalam upaya meningkatkan mutu lulusan

b. Manfaat Praktis

1) Yayasan

Pada penelitian ini diharapkan menjadi landasan strategis untuk pimpinan yayasan dalam mengoptimalkan tata kelola PAUD guna meningkatkan kualitas lulusan, khususnya di PAUD Plamboyan 3 Kabupaten Karawang dan PAUD Lilbee Kota Bekasi.

2) Pimpinan PAUD

Hasil pada penelitian ini dapat dijadikan referensi fundamental bagi pengelola lembaga dalam mengarahkan implementasi manajemen PAUD guna mengekskalasi standar mutu lulusan, baik di PAUD Plamboyan 3 Kabupaten Karawang maupun PAUD Lilbee Kota Bekasi.

3) Pendidik PAUD

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman praktis bagi para pendidik dalam mengelola pembelajaran secara efektif guna meningkatkan kualitas lulusan di PAUD Plamboyan 3, Kabupaten Karawang serta PAUD Lilbee, Kota Bekasi.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perencanaan dalam meningkatkan mutu lulusan pendidikan anak didik pada lembaga pendidikan anak usia dini di PAUD Plamboyan 3, Kabupaten Karawang, dan PAUD Lilbee Kota Bekasi?
2. Bagaimana pelaksanaan dalam rangka meningkatkan mutu lulusan pendidikan anak usia dini di PAUD Plamboyan 3 Kabupaten Karawang, dan PAUD Lilbee Kota Bekasi?

3. Bagaimana pelaksanaan pengawasan dalam upaya meningkatkan mutu lulusan pendidikan anak usia dini di PAUD Plamboyan 3, Kabupaten Karawang dan PAUD Lilbee, Kota Bekasi?
4. Bagaimana langkah-langkah perbaikan yang dilakukan dalam upaya meningkatkan mutu lulusan pendidikan anak usia dini di PAUD Plamboyan 3, Kabupaten Karawang dan PAUD Lilbee, Kota Bekasi?
5. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan mutu lulusan pendidikan anak usia dini di PAUD Plamboyan 3 Kabupaten Karawang, dan PAUD Lilbee Kota Bekasi?
6. Bagaimana solusi permasalahan dalam meningkatkan mutu lulusan pendidikan anak usia dini di PAUD Plamboyan 3 Kabupaten Karawang, dan PAUD Lilbee Kota Bekasi?